



Analisis Penggunaan Multilingual Masyarakat di Lingkungan III Blok C Kelurahan Nelayan Indah

Enny Rahayu[✉], Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Pina Anisah², Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

[✉] enny_wisman@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji campur kode dalam penggunaan multilingual masyarakat di Lingkungan III Blok C Kelurahan Nelayan Indah dengan kajian sosio-linguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui campur kode dalam penggunaan multilingual yang digunakan masyarakat di Lingkungan III Blok C Kelurahan Nelayan Indah. Penelitian ini menggunakan teori Suardi yang terdapat 3 jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, campur kode campuran. Data penelitian ini adalah 10 data rekaman dan transkrip percakapan masyarakat yang mengandung campur kode dalam penggunaan multilingual yang digunakan masyarakat di Lingkungan III Blok C Kelurahan Nelayan Indah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengamatan Lingkungan, mengumpulkan data rekaman interaksi masyarakat, mentranskrip data rekaman, mengidentifikasi data yang mengandung campur kode dengan teori Suardi, dan menyimpulkan hasil analisis.

Kata kunci: Bahasa; Masyarakat; Multilingual; Sosio-linguistik

Abstract: *This study examines code mixing in the multilingual use of the community in Block C III, Nelayan Indah Village with sociolinguistic studies. The purpose of this study was to determine the code mixing in multilingual use used by the community in the III Block C Environment, Nelayan Indah Village. This study uses Suardi's theory which there are 3 types of code mixing, namely internal code mixing, external code mixing, and mixed code mixing. The data for this research are 10 recorded data and transcripts of community conversations containing code mixing in multilingual use that are used by the community in the III Block C neighborhood of Nelayan Indah Village. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. This study uses an instrument of observation and documentation guidelines. The data analysis technique used is environmental observation, collecting community interaction recording data, transcribing recorded data, identifying data containing code mixing with Suardi's theory, and concluding the results of the analysis.*

Keywords: *Language; Public; Multilingual; Sociolinguistics*

Citation: Rahayu, Enny., Anisah, Pina. (2021). Analisis Penggunaan Multilingual Masyarakat di Lingkungan III Blok C Kelurahan Nelayan Indah. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 133-147.



Copyright ©2021EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran di kehidupan manusia sebagai alat komunikasi dengan manusia lain. Bahasa hanya milik manusia tidak untuk makhluk lain. Bahasa juga dapat membantu manusia untuk mengeluarkan ide-ide dan perasaan melalui tulisan. Bahasa itu beragam, karena ada banyak perbedaan penuturan seseorang dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Bahasa yang dimiliki masyarakat Indonesia sangat beragam, seperti bahasa Jawa, Banjar, Melayu, dan Indonesia. Tetapi perbedaan bahasa tersebut tidak menjadikan masyarakat Indonesia terpecah belah, karena adanya bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia.

Amri (2019:173) masyarakat pengguna bahasa dalam berkomunikasi di lingkungan sosial sering mendapati berbagai masalah-masalah terkait percakapan yang dilakukan di masyarakat, namun demikian hambatan semacam ini sering terjadi karena terbatasnya kemampuan penutur dengan mitra tutur. Tetapi, konsep dasar komunikasi tidak menjadi permasalahan yang serius dalam berkomunikasi selama penutur dan petutur dapat saling memahami ucapan akibat perbedaan dua bahasa tersebut. Masalah dalam sosio-linguistik merupakan topik-topik yang dianalisis dalam kajian ini adalah sosio-linguistik. Menurut Suardi (2015:140) campur kode ada beberapa jenis hal yaitu berdasarkan unsur serapannya terbagi menjadi 3 jenis yaitu: (a) campur kode ke dalam (*iner code mixing*), (b) campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan (c) campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Penggunaan banyak bahasa dalam sebuah percakapan atau interaksi disebut dengan multilingual. Penggunaan multilingual kerap dilakukan masyarakat Indonesia, khususnya di Lingkungan III Blok C Kelurahan Nelayan Indah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa dalam Multilingual

Dalam masyarakat monolingual yang ditandai hanya menggunakan satu bahasa tidak ditemukan peristiwa alih bahasa, campur bahasa, atau penyimpangan bahasa. Penggunaan bahasa pada karakteristik masyarakat yang demikian tidak mengalami kesalahan ketika mengadakan pemilihan bahasa. Sebaliknya dalam masyarakat bilingual atau multilingual masalah penggunaan bahasa menjadi sesuatu yang menarik. Di dalam masyarakat yang penuturnya menguasai dua bahasa atau lebih akan berakibat digunakan bahasa itu secara bergantian atau secara serempak untuk memenuhi kepentingan hidupnya. Penutur bahasa pada waktu menggunakan bahasa kedua atau ketiga dalam ingatannya terkadang tidak memperhatikan apakah kaidah bahasa yang digunakan sudah benar atau belum. Akan tetapi, yang paling diutamakan adalah tingkat kekomunikatifan penyampaian pesan atau maksud kepada pendengar (Malabar, 2015:26).

Penggunaan Multilingual Masyarakat di Lingkungan III Blok C Kelurahan Nelayan Indah

1. Campur Kode ke Dalam

Campur Kode ke Dalam adalah jenis campur kode yang tuturan bahasa asli (bahasa Indonesia) terdapat di dalamnya bahasa daerah (bahasa Banjar, Melayu, Jawa, dan bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia). Pada penelitian ini ditemukan banyak penggunaan multilingual masyarakat di lingkungan III blok C kelurahan Nelayan Indah dengan menerapkan campur kode ke dalam. Dinyatakan sebagai campur kode ke dalam karena terjadi tuturan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam satu pernyataan atau kalimat. Dari rekaman pertama ditemukan 11 (sebelas) kalimat yang termasuk campur kode ke dalam dengan jumlah tuturan sebanyak 25 (dua puluh lima) kata menggunakan bahasa Banjar dan 25 (dua puluh lima) kata menggunakan bahasa Indonesia. Contoh campur kode ke dalam pada rekaman pertama:

- a. *Handak* kemana *ikam bingking?* (R1/CKKD/K1). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Banjar dan satu bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “mau kemana kamu cantik?”.
- b. *Handak tulak* ke rumah teman wak (R1/CKKD/K2). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Banjar dan empat kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “mau pergi ke rumah teman wak”.
- c. *Napak diulah* di *sanak?* (R1/CKKD/K3). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Banjar dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “ada apa di sana?”.
- d. Di mana *beginak kulaknya?* (R1/CKKD/K7). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Banjar dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “di mana tinggal saudaranya?”.
- e. *Beganak* di marelak wak (R1/CKKD/K8). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Banjar dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “tinggal di marelak wak”.
- f. *Amun tulak* hati-hati di jalan (R1/CKKD/K9). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Banjar dan empat kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “kalau pergi hati-hati di jalan”.

- g. *Iih wak* (R1/CKKD/K10). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Banjar dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “iya wak”.
- h. *Tulak naik apa ikam ke sanak?* (R1/CKKD/K11). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Banjar dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “pergi naik apa kamu ke sana?”.
- i. *Tulak naik angkot wak* (R1/CKKD/K12). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Banjar dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “pergi naik angkot wak”.
- j. *Awan siapa ikam tulak? Seurang atau bekawan?* (R1/CKKD/K13). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan lima kata bahasa Banjar dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “sama siapa kamu pergi? Sendirian atau rame-rame?”.
- k. *Rumbungan wak* (R1/CKKD/K14). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Banjar dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “rame-rame wak”.

Dari rekaman kedua ditemukan 10 (sepuluh) kalimat yang termasuk campur kode ke dalam dengan jumlah tuturan 19 (sembilan belas) kata menggunakan bahasa Melayu dan 21 (dua puluh satu) kata menggunakan bahasa Indonesia. Contoh campur kode ke dalam pada rekaman kedua:

- a. *Dari mano?* (R2/CKKD/K1). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “dari mana?”.
- b. *Belanjo sayokh kak* (R2/CKKD/K2). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “belanja sayur kak”.
- c. *Ondak masak apo hari ni?* (R2/CKKD/K3). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “mau masak apa hari ni?”.
- d. *Sayokh bayam, ikan gokheng ajo kak* (R2/CKKD/K4). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat

tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “sayur bayam, ikan goreng aja kak”.

- e. Ikan *apo* itu? (R2/CKKD/K5). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Melayu dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “ikan apa itu?”.
- f. Ikan *solayong* kak (R2/CKKD/K6). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Melayu dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “ikan selayang kak”.
- g. *Bekhapo* pula *hargonyo*? (R2/CKKD/K7). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “berapa pula harganya?”.
- h. *Duo* puluh *limo* *khibu* kak (R2/CKKD/K8). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “dua puluh lima ribu kak”.
- i. Mahal *yo*, yaudah *sono* lah masak *kao* dulu (R2/CKKD/K9). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan lima kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “mahal ya, yaudah sana lah masak kau dulu”.
- j. *Iyo* kak (R2/CKKD/K10). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “iya kak”.

Dari rekaman ketiga ditemukan 10 (sepuluh) kalimat yang termasuk campur kode ke dalam dengan jumlah tuturan 23 (dua puluh tiga) kata menggunakan bahasa Melayu dan 22 (dua puluh dua) kata menggunakan bahasa Indonesia. Contoh campur kode ke dalam pada rekaman ketiga:

- a. Bantulah *emak* dulu (R3/CKKD/K1). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Melayu dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “bantulah mama dulu”.
- b. Bantu *maye emak*? (R3/CKKD/K2). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “bantu apa mama?”.

- c. *Belenderke cabe* ini dulu (R3/CKKD/K3). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “blender-kan cabai ini dulu”.
- d. *Belenderke cabe aje ma?* (R3/CKKD/K4). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “belender-kan cabai aja ma?”.
- e. *Siang juge sayokh* ini (R3/CKKD/K5). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “petik juga sayur ini”.
- f. *Iyelah* mama, satu-satu *yo* mama. (R3/CKKD/K6). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan empat kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “iyalah mama, satu-satu ya mama”.
- g. Cepatlah *sikit kekheje* (R3/CKKD/K7). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “cepatlah sedikit kerjamu”.
- h. Ini *udakh* cepat ma (R3/CKKD/K8). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Melayu dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Ini udah cepat ma”.
- i. *Emak* ini udah *lapakh, endak* makan (R3/CKKD/K9). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “mama ini udah lapar, mau makan”.
- j. *Sabakh* lah ma, saya *pe lapakh juge* (R3/CKKD/K10). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Melayu dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “sabar lah ma, saya pun lapar juga”.

Dari rekaman keempat ditemukan 7 (tujuh) kalimat yang termasuk campur kode ke dalam dengan jumlah tuturan 18 (delapan belas) kata menggunakan bahasa Banjar dan 21 (dua puluh satu) kata menggunakan bahasa Indonesia. Contoh campur kode ke dalam pada rekaman keempat:

- a. *Napang diulah* hari ini? (R4/CKKD/K1). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Banjar dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “apa yang dikerjakan hari ini?”.
- b. *Demiak ajalah kak* (R4/CKKD/K2). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Banjar dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “begini ajalah kak”.
- c. Nah, *kawankan* aku *dahuluk*. Aku *handak tulak* belanja (R4/CKKD/K3). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Banjar dan empat kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “nah, temani aku dulu. Aku mau pergi belanja”.
- d. Di mana *ikam tulak* belanja? (R4/CKKD/K4). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Banjar dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “si mana kamu pergi belanja?”.
- e. Ayo *amun ikam handak tulak, umpat* lah aku (R4/CKKD/K6). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan lima kata bahasa Banjar dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “ayo kalau kamu mau pergi, ikut lah aku”.
- f. Naik angkot aja kita *tulak* (R4/CKKD/K7). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Banjar dan empat kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Naik angkot aja kita pergi”.
- g. Yaudah kak, ayolah *tulak, kainak kemarian* (R4/CKKD/K8). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Banjar dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Yaudah kak, ayolah pergi, nanti kesorean”.

Dari rekaman kelima ditemukan 10 (sepuluh) kalimat yang termasuk campur kode ke dalam dengan jumlah tuturan 32 (tiga puluh dua) kata menggunakan bahasa Jawa dan 17 (tujuh belas) kata menggunakan bahasa Indonesia. Contoh campur kode ke dalam pada rekaman kelima:

- a. *Opo seng digowo iku* Sri? (R5/CKKD/K1). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “apa yang dibawa itu Sri?”.

- b. *Pisang ge cuci cengkem yu* (R5/CKKD/K2). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “pisang untuk cuci mulut kak”.
- c. *Nang nde tukune Sri?* (R5/CKKD/K3). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “di mana belinya Sri?”.
- d. *Nang pajak pagi yuk* (R5/CKKD/K4). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Jawa dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “di pajak pagi kak”.
- e. *Piro sak sisir?* (R5/CKKD/K5). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “berapa satu sisir?”.
- f. *Sepuluh ewu yuk* (R5/CKKD/K6). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “sepuluh ribu kak”.
- g. *Murahnya, gelem lah aku nang pajak juga* (R5/CKKD/K7). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Jawa dan enam kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “murahnya, mau lah aku di pajak juga”.
- h. *Iyo yuk, okeh iku sing ngedol pisang* (R5/CKKD/K8). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan enam kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “iya kak, banyak itu yang jual pisang”.
- i. *Iya, arak lungo nde sik* (R5/CKKD/K9). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “iya, mau pergi dulu lah ini”.
- j. *Alon-alon di jalan yuk* (R5/CKKD/K10). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Jawa dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “hati-hati di jalan kak”.

Dari rekaman keenam ditemukan 8 (delapan) kalimat yang termasuk campur kode ke dalam dengan jumlah tuturan 31 (tiga puluh satu) kata menggunakan bahasa Melayu dan 26 (dua puluh enam) kata menggunakan bahasa Indonesia. Contoh campur kode ke dalam pada rekaman keenam:

- a. *Apo yang ko bolo tu?* (R6/CKKD/K1). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “apa kau betulkan tu?”.
- b. *Ondak bolo ketangin aku makcik* (R6/CKKD/K2). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “mau betulkan sepeda aku bu”.
- c. *Ketangin siapa tu?* (R6/CKKD/K3). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “sepeda siapa tu?”.
- d. *Ketangin anakku makcik, udah lamo khusak nyo* (R6/CKKD/K4). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan lima kata bahasa Melayu dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “sepeda anakku bu, udah lama rusak nya”.
- e. *Iyo lah, lagi ramai-ramai nyo anak-anak main ketangin* (R6/CKKD/K5). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan tujuh kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “iya lah, lagi ramai-ramainya anak-anak main sepeda”.
- f. *Iyo makcik. Nangis pula dio ondak main ketangin. Dilihatnyo kawannyo main ketangin semuo* (R6/CKKD/K6). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan 9 kata bahasa Melayu dan enam kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “iya bu. Nangis pula dia mau main sepeda. Dilihatnya kawannya main sepeda semua”.
- g. *Iyo lah, ondak pulang dulu lah makcik ni* (R6/CKKD/K7). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan lima kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “iya lah, mau pulang dulu lah ibu ni”.
- h. *Hati-hati yo makcik* (R6/CKKD/K8). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Hati-hati ya bu”.

Dari rekaman ke tujuh ditemukan 11 (sebelas) kalimat yang termasuk campur kode ke dalam dengan jumlah tuturan 29 (dua puluh sembilan) kata menggunakan bahasa Jawa dan 23 (dua puluh tiga) kata menggunakan bahasa Indonesia. Contoh campur kode ke dalam pada rekaman ke tujuh:

- a. *Eneng opo iki kok rame tenan* (R7/CKKD/K1). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Jawa dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “ada apa ini kok rame kali?”.
- b. *Eneng maling kang* (R7/CKKD/K2). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “ada maling bang”.
- c. *Opo seng di-malinge?* (R7/CKKD/K3). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “apa yang di-malingnya?”.
- d. *Kereta kang* (R7/CKKD/K4). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “kereta bang”.
- e. *Wess intuk malinge tadi?* (R7/CKKD/K5). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “udah dapat malingnya tadi?”.
- f. *Wess kang, diproses neng kantor polisi* (R7/CKKD/K6). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Jawa dan empat kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “udah bang, diproses di kantor polisi”.
- g. *Wong mana malinge?* (R7/CKKD/K7). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “orang mana malingnya?”.
- h. *Wong kampong sebelah* (R7/CKKD/K8). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “orang kampung sebelah”.
- i. *Kabarkan keluargane cepat* (R7/CKKD/K9). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Jawa dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah

menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Kabarkan keluarganya cepat”.

- j. *Iyo kang, wess* dikabari (R7/CKKD/K10). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Jawa dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “(iya bang, udah dikabari”.
- k. *Esek enom wess* jadi maling, jaman *saiki* salah bergaul anak muda-*ne* (R7/CKKD/K11). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan lima kata bahasa Jawa dan tujuh kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “masih muda udah jadi maling, jaman sekarang salah bergaul anak muda-nya”.

Dari rekaman ke delapan ditemukan 9 (sembilan) kalimat yang termasuk campur kode ke dalam dengan jumlah tuturan 21 (dua puluh satu) kata menggunakan bahasa Melayu dan 28 (dua puluh delapan) kata menggunakan bahasa Indonesia. Contoh campur kode ke dalam pada rekaman ke delapan:

- a. *Bang, apo kabakh?* (R8/CKKD/K1). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Bang, apa kabar?”.
- b. *Baik, ado apo ini?* (R8/CKKD/K2). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Baik, ada apa ini?”.
- c. *Begini bang, abang datang nanti yo, ado sedikit acakho di khumah* (R8/CKKD/K3). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Melayu dan tujuh kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Begini bang, abang datang nanti ya, ada sedikit acara di rumah”.
- d. *Ada acakho apo ruponyo?* (R8/CKKD/K4). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “ada acara apa rupanya?”.
- e. *Selamatan khumah bakhu bang* (R8/CKKD/K5). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Melayu dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Selamatan rumah baru bang”.
- f. *Di mano ruponyo alamat khumah?* (R8/CKKD/K6). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat

tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Di mana rupanya alamat rumah?”.

- g. *Yo lah*, kalau tak *ado* halangan datang abang nanti *yo* (R8/CKKD/K8). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Melayu dan tujuh kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “*ya lah*, kalau tak ada halangan datang abang nanti *ya*”.
- h. *Ku tunggu yo bang* (R8/CKKD/K9). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Melayu dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “*Ku tunggu ya bang*”.
- i. *Iyo*, abang usahakan datang (R8/CKKD/K10). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Melayu dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “*iya*, abang usahakan datang”.

Dari rekaman ke sembilan ditemukan 8 (delapan) kalimat yang termasuk campur kode ke dalam dengan jumlah tuturan 25 (dua puluh lima) kata menggunakan bahasa Banjar dan 15 (lima belas) kata menggunakan bahasa Indonesia. Contoh campur kode ke dalam pada rekaman ke sembilan:

- a. *Acik*, ada Yanti? (R9/CKKD/K1). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan satu kata bahasa Banjar dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “*bu*, ada Yanti?”.
- b. *Handak apa ikam menakuni Yanti?* (R9/CKKD/K2). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Banjar dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “*mau apa kamu mencari Yanti?*”.
- c. Kami *handak balalah ya* (R9/CKKD/K3). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Banjar dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “*Kami mau jalan-jalan ya*”.
- d. *Kemana ikam handak balalah?* (R9/CKKD/K4). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Banjar dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “*kemana kamu mau jalan-jalan?*”.
- e. *Acik handak umpat rupanya?* (R9/CKKD/K5). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Banjar dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “*Ibu mau ikut rupanya?*”.

- f. *Omak, cingih* anak gadis sekarang (R9/CKKD/K6). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Banjar dan tiga kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “aikh, mentelnya anak gadis sekarang”.
- g. *Macam kadak suah anum acik ni* (R9/CKKD/K7). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Banjar dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Macam tidak pernah muda Ibu ni”.
- h. *Acik amun anum dahuluk kudak cingih kayak ikam* (R9/CKKD/K8). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tujuh kata bahasa Banjar dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Ibu muda dulu tidak mentel kayak kamu”.

Dari rekaman ke sepuluh ditemukan 8 (delapan) kalimat yang termasuk campur kode ke dalam dengan jumlah tuturan 28 (dua puluh delapan) kata menggunakan bahasa Jawa dan 13 (tiga belas) kata menggunakan bahasa Indonesia. Contoh campur kode ke dalam pada rekaman ke sepuluh:

- a. *Rajin iki dino bik?* (R10/CKKD/K1). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “rajin hari ini bu?”.
- b. *Ngene lah ben dino* (R10/CKKD/K2). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “ya begini lah tiap hari”.
- c. *Ngak eneng seng bantuin bik?* (R10/CKKD/K3). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “tidak ada yang bantuin bu?”.
- d. *Belajare nang-nya bik?* (R10/CKKD/K5). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “belajar dimana-nya bu?”.
- e. *Nang omah lah masa iki* (R10/CKKD/K6). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan tiga kata bahasa Jawa dan dua kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “di rumah lah masa ini”.
- f. *Iyo, corona iki ora entek-entek pulakne* (R10/CKKD/K8). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan enam kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat

tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “iya, corona ini tidak habis-habis pulanya”.

- g. *Iyo bik, kasihan kabe masyarakatne* (R10/CKKD/K9). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan empat kata bahasa Jawa dan satu kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “iya bu, kasihan semua masyarakatnya”.
- h. *Semoga cepat berlalu lah yo corona iki* (R10/CKKD/K10). Pada kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam karena terjadinya tuturan dua kata bahasa Jawa dan lima kata bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “Semoga cepat berlalu lah ya corona ini”.

2. *Campur Kode ke Luar*

Campur Kode ke Luar adalah jenis campur kode yang tuturan bahasa asli (bahasa Indonesia) terdapat di dalamnya bahasa asing (bahasa Luar Negeri). Pada rekaman data ke-10 dengan kode R10/CKKL/K4, ditemukan kalimat: “*Nothing, si Yanti sibuk belajar*”. Kalimat tersebut merupakan contoh penggunaan multilingual masyarakat di lingkungan III blok C kelurahan Nelayan Indah dengan menerapkan campur kode ke luar. Dinyatakan sebagai campur kode ke luar karena terjadi tuturan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu pernyataan atau kalimat. Pada kalimat tersebut mempunyai satu kata bahasa Inggris dan empat kata bahasa Indonesia. Jika bahasa luar negeri pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “tidak ada, si Yanti sibuk belajar”.

3. *Campur Kode Campuran*

Campur Kode Campuran adalah jenis campur kode yang tuturan bahasa asli (bahasa Indonesia) terdapat di dalamnya bahasa daerah (bahasa Banjar, Melayu, Jawa dan bahasa daerah lainnya) dan bahasa asing (bahasa Luar negeri). Pada rekaman data ke-10 dengan kode R10/CKKL/K4, ditemukan kalimat: “*Iyo bik, susah sekali masa iki. Anak-anak belajar harus ada Handphone*”. Kalimat tersebut merupakan contoh penggunaan multilingual masyarakat di lingkungan III blok C kelurahan Nelayan Indah dengan menerapkan campur kode campuran. Dinyatakan sebagai campur kode campuran karena terjadi tuturan lebih dari dua bahasa dalam satu pernyataan atau kalimat, seperti: bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pada kalimat tersebut mempunyai tiga kata menggunakan bahasa Jawa, sekata menggunakan bahasa Inggris dan delapan kata menggunakan bahasa Indonesia. Jika bahasa daerah dan bahasa luar negeri pada kalimat tersebut diubah menjadi bahasa Indonesia maka mempunyai arti “iya bu, susah sekali masa ini. Anak-anak belajar harus ada telepon genggam”.

KESIMPULAN

Penggunaan multilingual masyarakat di lingkungan III blok C kelurahan Nelayan Indah menggunakan tiga jenis campuran kode, yaitu: campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 92 (sembilan puluh dua) kalimat campur kode ke dalam dengan jumlah 462 (empat ratus enam puluh dua) kata yang terdiri dari 68 (enam puluh delapan) kata menggunakan bahasa Banjar, 94 (sembilan puluh empat) kata menggunakan bahasa Melayu, 89 (delapan puluh sembilan) kata menggunakan bahasa Jawa, dan 211 (dua ratus sebelas) kata menggunakan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini hanya ditemukan satu kalimat campur kode ke luar dengan jumlah lima kata yang terdiri dari satu kata menggunakan bahasa Inggris dan empat kata menggunakan bahasa Indonesia. Begitupun dengan campur kode campuran yang hanya ditemukan satu kalimat dengan jumlah 12 (dua belas) kata yang terdiri dari tiga kata menggunakan bahasa Jawa, delapan kata menggunakan bahasa Indonesia dan satu kata menggunakan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Yusni Khairul dan Dian Marisha, 2019. *Sosio-linguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Amri, Yusni Khairul. 2019. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Media Sosial". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PBSI*.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosio-linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kholidah, Umi dan Haryadi. 2017. "Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Laiya, Rebecca Evelyn. 2017. "Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di desa Botohilisorake, Nias Selatan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 14. No. 2. Juli 2015.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosio-linguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosio-linguistik suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Padmadewi, N. N., Merlyna, P. D., & Saputra, N. P. (2014). *Sosio-linguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudrama, Ketut dan Ida Bagus Putra Yadnya. 2015. "Dilema Multilingualisme dan Implikasinya terhadap Perencanaan Bahasa". *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1, April 2015.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarsono, Paina Partana. 2002. *Sosio-linguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono. 2017. *Sosio-linguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wahyudi, Nyoman deni dan Luth Ketut Sri Widhiasih. 2016. "Keanekabahasaan (Multilingualisme) dalam Video Promosi Destinasi Pariwisata Jegeg Bagus Denpasar". *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Unmas Denpasar*.